

**PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA STUDI DI
SMA N 1 ANAK TUHA**

HUSNUL MU'AMALAH, SYARIF MAULIDIN*, ANGGI APRIAWAN

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

e-mail: syarifmaulidin@stitbustanululum.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan moderasi beragama di SMA N 1 Anak Tuha. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta program-program sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang toleran dan inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA N 1 Anak Tuha memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, baik di dalam kelas melalui materi pembelajaran, maupun di luar kelas melalui program Sekolah Damai dan kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS. Program Sekolah Damai yang didukung oleh seluruh elemen sekolah dan lembaga eksternal juga memberikan kontribusi besar dalam menciptakan atmosfer yang mendukung moderasi beragama. Namun, beberapa faktor penghambat ditemukan, seperti pengaruh lingkungan masyarakat yang fanatik dan terbatasnya waktu pembelajaran PAI. Meskipun demikian, upaya konsisten dari guru PAI dan dukungan berbagai pihak dapat mengatasi hambatan tersebut. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penguatan moderasi beragama di SMA N 1 Anak Tuha dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh komitmen bersama dari sekolah, guru, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: moderasi, guru PAI, Sekolah Damai

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in strengthening religious moderation at SMA N 1 Anak Tuha. The focus of this research is how PAI teachers integrate values of religious moderation into teaching, extracurricular activities, and school programs that support the creation of a tolerant and inclusive environment. The research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results show that PAI teachers at SMA N 1 Anak Tuha play a significant role in instilling values of religious moderation, both inside the classroom through lesson materials and outside the classroom through the "Sekolah Damai" program and extracurricular activities like ROHIS. The "Sekolah Damai" program, supported by all school elements and external organizations, also contributes significantly to creating an atmosphere conducive to religious moderation. However, several obstacles were identified, such as the influence of a fanatical community environment and the limited time allocated for PAI lessons. Despite these challenges, the consistent efforts of PAI teachers and support from various parties can overcome these barriers. The conclusion of this study is that strengthening religious moderation at SMA N 1 Anak Tuha can be successfully achieved if supported by the collective commitment of the school, teachers, and the surrounding community.

Keywords: moderation, PAI teachers, Sekolah Damai

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural merupakan rumah bagi beragam suku, agama, etnis, dan budaya yang membentuk tatanan sosial masyarakat yang sangat beragam. Keragaman

Copyright (c) 2024 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

ini, meskipun menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa, juga membawa tantangan tersendiri dalam menciptakan keharmonisan sosial. Keberagaman agama, suku, dan budaya yang melimpah ini seringkali memicu ketegangan dan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Di satu sisi, keberagaman menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya Indonesia, namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber ketegangan yang merusak persatuan bangsa. Oleh karena itu, keragaman ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk menciptakan perpecahan, melainkan harus dikelola secara inklusif dan harmonis dalam kerangka kebangsaan yang utuh. Pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama, memegang peranan penting sebagai perekat persatuan dan kesatuan dalam menghadapi tantangan keberagaman.

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting yang perlu diperkenalkan dan diajarkan di Indonesia sebagai negara yang majemuk. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menghindari ekstremisme dan intoleransi, serta menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghormati antar pemeluk agama. Dalam konteks pendidikan agama, moderasi beragama memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena dapat membantu membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, mengutamakan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta menghindari segala bentuk radikalisasi dan kekerasan yang berbahaya. Hal ini menjadi semakin relevan ketika melihat fenomena meningkatnya intoleransi dan ekstremisme di kalangan generasi muda, yang seharusnya mendapatkan perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, kenyataannya intoleransi dan radikalisasi masih ditemukan di kalangan generasi muda. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018, terungkap bahwa sebanyak 58,5% responden di kalangan siswa dan mahasiswa Indonesia memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal, sementara 51,1% menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan, baik internal dalam agama mereka sendiri maupun terhadap umat agama lain. Bahkan, 91,23% dari responden menginginkan penerapan syariat Islam dan kekhalifahan sebagai sistem pemerintahan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara harapan untuk menciptakan generasi muda yang moderat dan toleran dengan kenyataan di lapangan yang masih menghadirkan sikap-sikap intoleran dan eksklusif. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di kalangan siswa sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Pendidikan agama di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan wawasan keagamaan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Guru PAI tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan materi agama secara teoritis, tetapi juga harus mampu membimbing siswa agar dapat mengamalkan ajaran agama secara moderat, menjaga toleransi, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran guru PAI sangat krusial, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki visi sebagai “Sekolah Damai,” seperti SMA Negeri 1 Anak Tuha. Sekolah-sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

SMA Negeri 1 Anak Tuha, sebagai salah satu institusi pendidikan yang mengusung visi “Sekolah Damai,” diharapkan dapat menjadi model dalam implementasi moderasi beragama melalui pendidikan agama. Guru PAI di sekolah ini memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dalam menghadapinya, guru PAI perlu mengadaptasi strategi pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama yang disesuaikan

dengan konteks lokal dan global. Kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi juga memberikan tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menghadapi fenomena penyebaran radikalisme melalui media sosial dan dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dijadikan sarana untuk memperkuat karakter siswa dalam menghadapi arus informasi yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap keberagaman.

Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai pendidik profesional, guru PAI harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap moderat, toleran, dan menghormati sesama. Guru PAI juga diharapkan dapat membimbing siswa untuk memahami bahwa agama harus dijadikan pondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan agama harus mencakup pemahaman tentang moderasi beragama, yang mengajarkan bagaimana beragama dengan cara yang menekankan keseimbangan, harmoni sosial, dan menjaga persatuan bangsa.

Pendidikan agama yang mengedepankan moderasi beragama juga akan memperkuat karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, toleran, dan menghargai perbedaan. Di tengah tantangan globalisasi, teknologi informasi, dan meningkatnya potensi intoleransi, pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam pemahaman keagamaan dan karakter sosialnya. Oleh karena itu, guru PAI di SMA Negeri 1 Anak Tuha memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang damai, toleran, dan penuh rasa saling menghargai.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di “Sekolah Damai” SMA Negeri 1 Anak Tuha, serta mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi dan informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran, serta memberikan inovasi dalam praktik pendidikan agama yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran agama yang lebih relevan dengan konteks multikultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Anak Tuha. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, serta siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan praktik yang diterapkan dalam proses pembelajaran moderasi beragama. Selain itu, observasi langsung di kelas dan kegiatan sekolah juga dilakukan untuk melihat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses pengumpulan data juga mencakup dokumentasi seperti rencana pembelajaran, silabus, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana guru PAI mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber

dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang moderat dan toleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Semarang, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan moderasi beragama di kalangan siswa. Melalui berbagai program kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru PAI, seperti yang tercermin dalam program *Sekolah Damai* dan kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS, moderasi beragama berhasil disosialisasikan dan ditanamkan pada peserta didik.

1. Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa dalam memahami agama secara moderat. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoretis, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara iman dan amal, serta sikap toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan.

Guru PAI menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang dengan pendekatan yang lebih holistik, yakni tidak hanya fokus pada aspek aqidah dan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti kedamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Materi pelajaran yang dipilih pun sangat relevan dengan isu-isu terkini yang dihadapi oleh masyarakat, seperti pentingnya moderasi dalam menghadapi perbedaan pendapat, radikalisasi, dan ekstremisme. Dalam hal ini, guru PAI memberikan contoh konkret dari ajaran Islam, seperti peran toleransi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, serta pandangan Islam yang menghargai keberagaman umat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga mendukung tercapainya tujuan tersebut, seperti diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi pribadi yang melibatkan siswa dalam mencari solusi terhadap masalah sosial yang berkaitan dengan agama. Guru PAI juga mengajak siswa untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang toleransi antarumat beragama, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan beragama.

2. Peran Guru PAI dalam Program *Sekolah Damai*

Salah satu program unggulan di SMA N 13 Semarang adalah *Sekolah Damai*, yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan penuh toleransi. Dalam konteks ini, guru PAI memainkan peran kunci dalam mendukung dan melaksanakan program tersebut. Guru PAI bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, dan lembaga eksternal seperti Wahid Foundation, untuk mengembangkan sebuah atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa yang moderat dan menghargai perbedaan.

Program *Sekolah Damai* ini mengajak siswa untuk terlibat dalam dialog antarumat beragama, belajar saling menghormati, dan menghindari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Melalui program ini, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka mengenai perbedaan pandangan agama, dengan tujuan untuk saling memahami dan mengurangi ketegangan antar kelompok. Guru PAI memfasilitasi diskusi ini dengan memberikan landasan agama yang kuat dan berbasis

pada prinsip toleransi, serta mengajak siswa untuk tidak melihat agama hanya sebagai identitas pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kedamaian dan harmoni sosial. Selain itu, dalam pelaksanaan program ini, guru PAI juga mengorganisir berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti seminar tentang keberagaman agama, kunjungan ke tempat ibadah lain, dan kegiatan sosial bersama yang mempertemukan siswa dari latar belakang berbeda. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai agama dan budaya lain serta mempererat hubungan antar umat beragama di dalam sekolah.

3. Peran Guru PAI sebagai Pembina Ekstrakurikuler ROHIS

Guru PAI juga memiliki peran vital dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) di SMA N 13 Semarang. Ekstrakurikuler ini bukan hanya sebagai wadah bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, tetapi juga sebagai platform untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI sebagai pembina ROHIS memberikan bimbingan yang berfokus pada pembentukan karakter yang mencerminkan sikap toleran, terbuka, dan siap berinteraksi dengan berbagai kelompok agama dan budaya.

Melalui kegiatan seperti kajian keagamaan, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pelaksanaan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan bersih-bersih masjid, siswa ROHIS diajak untuk menginternalisasikan ajaran agama yang moderat. Guru PAI memberikan pengajaran yang menekankan pentingnya membangun kerukunan antar umat beragama, dan tidak terjebak dalam dogma yang eksklusif. Kegiatan sosial yang dilakukan juga menjadi sarana untuk mengajarkan siswa bagaimana berkontribusi pada masyarakat luas, tidak hanya dari segi agama, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai sosial yang universal.

Guru PAI juga memanfaatkan kegiatan ROHIS untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya berpikir kritis dalam melihat berbagai perbedaan yang ada, baik dalam konteks agama maupun sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi lebih memahami agama mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk menghargai dan membuka diri terhadap perbedaan.

Pembahasan

Pembahasan ini akan mencoba memaknai hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA N 13 Semarang, sesuai dengan teori-teori yang telah ada dan relevansi hasil temuan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal penanaman nilai moderasi beragama. Sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter, moderasi beragama mengajarkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan hanya merupakan ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang mampu hidup dalam keragaman dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Ghufroon (2016) menyatakan bahwa toleransi beragama adalah kesadaran untuk menghargai, menghormati, dan memberikan ruang bagi orang lain dalam melaksanakan keyakinan agamanya, tanpa menyinggung atau merugikan pihak lain. Dengan demikian, melalui pendidikan agama Islam, siswa dapat dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMA N 1 Anak Tuha, peran guru PAI dalam mengintegrasikan moderasi beragama sangat signifikan. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama yang bersifat teori, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, moderasi beragama diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran dan kegiatan sekolah melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pembentukan sikap yang tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang moderat, toleran, dan inklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMA N 1 Anak Tuha memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Salah satunya adalah melalui materi pembelajaran yang menekankan pada sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta pentingnya persatuan dalam perbedaan. Dalam proses belajar mengajar, guru PAI mengajak siswa untuk memahami bahwa perbedaan agama adalah sebuah kenyataan yang harus diterima dan dihormati, bukan dijadikan alasan untuk konflik. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama Islam, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama lain, sehingga terbentuk sikap saling menghargai dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

2. Peran Sekolah Damai dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Program *Sekolah Damai* yang diterapkan di SMA N 1 Anak Tuha memiliki dampak yang sangat positif dalam upaya penguatan moderasi beragama. Program ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang damai, inklusif, dan toleran di kalangan siswa, yang mencakup seluruh aspek kehidupan di sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Menurut penelitian oleh Sinta Sari (2016), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas siswa, tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga untuk mengembangkan sikap toleransi dan moderasi dalam beragama. Di SMA N 1 Anak Tuha, program Sekolah Damai telah diimplementasikan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan pihak-pihak eksternal seperti lembaga-lembaga sosial dan keagamaan.

Peran guru PAI dalam program Sekolah Damai sangat strategis, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan penyuluh nilai-nilai moderasi beragama. Guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kerukunan dan kebersamaan, seperti seminar tentang toleransi beragama, diskusi lintas agama, serta kegiatan sosial yang melibatkan semua kalangan, program Sekolah Damai bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih terbuka dan inklusif.

Program Sekolah Damai di SMA N 1 Anak Tuha juga didukung oleh kebijakan dari kepala sekolah, yang memberikan ruang bagi kegiatan-kegiatan yang memperkuat moderasi beragama. Di samping itu, keberadaan lembaga-lembaga eksternal seperti Wahid Foundation yang turut mendukung implementasi program ini juga sangat membantu dalam menyosialisasikan pentingnya moderasi beragama. Dengan adanya kerjasama antara berbagai pihak, baik internal sekolah maupun eksternal, tujuan dari Sekolah Damai untuk menciptakan sekolah yang damai, toleran, dan inklusif dapat terwujud dengan baik. Guru PAI, kepala sekolah, dan lembaga eksternal bekerja sama untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung perkembangan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama

kegiatan ekstrakurikuler di SMA N 1 Anak Tuha juga memainkan peran yang sangat penting dalam penguatan moderasi beragama. Salah satunya adalah kegiatan ROHIS (Rohani Islam), yang diadakan untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan sekaligus mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan ini meliputi kajian Islam, salat berjamaah, hingga kegiatan sosial seperti membersihkan masjid dan mengorganisir acara sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk berinteraksi dalam konteks keagamaan yang lebih inklusif, dan mereka diajarkan untuk saling menghargai dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama.

Sejalan dengan pendapat Beny Sinta Sari (2016), kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pembentukan moralitas dan karakter siswa. Dalam konteks moderasi beragama, ROHIS di SMA N 1 Anak Tuha bukan hanya berfungsi untuk menguatkan pemahaman agama siswa, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkenalkan sikap-sikap moderat, seperti toleransi, kebersamaan, dan kerjasama antar umat beragama. Guru PAI sebagai pembina ekstrakurikuler bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dalam ROHIS tidak hanya terbatas pada pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan cara yang lebih inklusif dan saling menghormati.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, guru PAI juga memiliki peran sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengembangkan sikap-sikap sosial yang menghargai perbedaan. Melalui kegiatan sosial yang diadakan oleh ROHIS, siswa dapat belajar tentang pentingnya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama mereka, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

4. Faktor Penghambat dalam Penguatan Moderasi Beragama

Upaya untuk menguatkan moderasi beragama di SMA N 1 Anak Tuha, terdapat beberapa faktor penghambat yang harus dihadapi. Salah satu penghambat utama adalah pengaruh dari faktor lingkungan masyarakat, terutama di daerah sekitar sekolah, yang cenderung memiliki pandangan agama yang lebih eksklusif dan fanatik. Fenomena ini dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan agama dan menyulitkan proses penguatan moderasi beragama. M. Gilang (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa lingkungan yang penuh dengan fanatisme dapat menjadi hambatan yang besar bagi terwujudnya moderasi beragama.

Namun, tantangan ini tidak menghalangi peran guru PAI yang tetap aktif dalam menumbuhkan sikap moderat di kalangan siswa. Guru PAI di SMA N 1 Anak Tuha berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang berbasis pada sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dalam kedamaian. Di samping itu, berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam dan luar kelas, seperti program Sekolah Damai dan kegiatan ekstrakurikuler, membantu siswa untuk mengenali keberagaman agama dan memperkuat rasa saling menghormati antar umat beragama.

Dengan adanya upaya yang konsisten dari guru PAI, kepala sekolah, dan dukungan dari lembaga eksternal, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung moderasi beragama dapat diminimalisir. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak, baik di dalam

maupun di luar sekolah, dalam mendukung tercapainya tujuan penguatan moderasi beragama.

5. Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI

Faktor penghambat lainnya dalam penguatan moderasi beragama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk mata pelajaran PAI dalam kurikulum yang ada. Dengan terbatasnya jam pelajaran yang dialokasikan, guru PAI sering kali kesulitan untuk membahas nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam. Hal ini mengingat materi pembelajaran agama yang luas dan beragam, sehingga seringkali penguatan moderasi beragama menjadi kurang maksimal dalam konteks waktu yang terbatas. Namun, meskipun waktu pembelajaran terbatas, kegiatan ekstrakurikuler dan program-program tambahan seperti Sekolah Damai dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Beny Sinta Sari (2016), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengisi kekurangan yang ada dalam pembelajaran formal. Di SMA N 1 Anak Tuha, kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama, baik dalam konteks agama masing-masing maupun dalam hubungan antar umat beragama. Penting untuk terus mengoptimalkan penggunaan waktu yang ada dalam pembelajaran PAI dan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai alternatif yang dapat mendukung penguatan moderasi beragama. Hal ini akan memberikan siswa kesempatan yang lebih luas untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 13 Semarang memegang peran penting dalam penguatan moderasi beragama melalui berbagai upaya, seperti integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI, program "Sekolah Damai", dan ekstrakurikuler ROHIS. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang cenderung fanatik dan terbatasnya waktu pembelajaran PAI. Namun, dengan dukungan kepala sekolah, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, penguatan moderasi beragama terus dilakukan dan memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa.

Ke depan, pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada moderasi beragama dan peningkatan waktu pembelajaran PAI, serta memperluas ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler, dapat lebih memperkuat implementasi nilai-nilai ini di sekolah. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut terkait penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sosial siswa di luar sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Secara keseluruhan, penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMA N 13 Semarang berperan penting dalam menciptakan generasi yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2020). Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Al Izz bin, A. B. D. U. S. S. A. L. A. M. Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Syajaratul Ma'arif Wal Ahwal* karya Syekh.
- Andiono, N. (2024). Konstruksi pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan lokal pesantren. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(01), 23-30.

44. Retrieved from <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/812>

- Andrianto, D. (2018). Manajemen evaluasi pendidikan agama Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi). *Jurnal Dewantara*, 5(01), 118-134.
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., & Ohorella, N. R. (2024). Menghadapi tantangan pengajaran: Solusi inovatif untuk permasalahan klasik di ruang kelas. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen humas dalam membangun citra sekolah: Studi multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26.
- Afifurrahman, W. (2022). Konstruksi metodologis kitab *Syajaratul Ma'arif*: Analisis pemikiran Izzuddin bin Abd Al-Salam. *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 229-253.
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ngejot: Konsep edukasi dalam membangun keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama berbasis kearifan lokal. *Fenomena*, 10(1), 1-26.
- Fatahillah, A., Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). Cultivating cultural synergy: Unifying boarding schools, local wisdom, and authentic Islamic values for the enhancement of Islamic identity. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 187–197. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.339>
- Mahfudz, A. (2024). Tafsir ahkam terhadap kisah Al-Qur'an dalam kitab *Syajaratul Ma'arif* karya 'Izzuddin Abdussalam. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(02).
- Mukhid, A. (2016). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 309-328.
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2025). Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK Walisongo Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi manajemen pendidikan berbasis Total Quality Management. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136-155.
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality management in improving competitiveness in the digital era at madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70.
- Maulidin, S., & Janah, S. W. (2025). Pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22-35.
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa madrasah aliyah di Kabupaten Lampung Tengah. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap peningkatan aspek kognitif (Studi kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140.

- Maulidin, S. (2024). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren: Studi mengenai realitas kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138.
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi manajemen pendidikan berbasis Total Quality Management. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136-155.
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality management in improving competitiveness in the digital era at madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70.
- Maulidin, S., & Janah, S. W. (2025). Pengaruh kemampuan membaca Al-Qur’an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis (Studi di MTs Miftahul ‘Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22-35.
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa madrasah aliyah di Kabupaten Lampung Tengah. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). Pengaruh menghafal Al-Qur’an terhadap peningkatan aspek kognitif (Studi kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren: Studi mengenai realitas kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138.
- Akhmad, F. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79-85.
- Pertiwi, L. (2023). Peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali tahun 2022. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 347-357.
- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan kearifan lokal dengan nilai keislaman pada tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 113-125.
- Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur’an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27-27.
- Sahlan, M. (2024). Efektivitas counter-extremism melalui program keagamaan dan pemahaman materi Islam Wasatiyah sebagai Rahmatan Lil ‘Alamin bagi peserta didik kelas X MA Negeri Batang (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Sahrudin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun moderasi beragama pada Pondok Pesantren Ahlulsh Suffah Kabupaten Bantaeng. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 128-144.
- Setyaningrum, N., & Akbar, A. (2023). Nahdlatul Ulama's local Islamic wisdom value and its role in countering extremism in Madura-Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(2), 119-134.
- Syarif, M. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan di madrasah aliyah Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru
Vol. 4 No. 2 Juni 2024
E-ISSN : 2807-8667
P-ISSN : 2807-8837

<https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/index>



Utomo, A., Dermawan, T., & Pratiwi, Y. (2023). Transformasi cerita dalam ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 209-222.